

BAB IV

PERSEPSI REVITALISASI MUSEUM GEDUNG JUANG 45 BEKASI

4.1. Museum Gedung Juang 45 Bekasi

Museum Gedung Juang 45 Bekasi merupakan bangunan cagar budaya yang berada di Kabupaten Bekasi. Secara geografis letak Kabupaten Bekasi berada diantara koordinat $6^{\circ}10'53''$ - $6^{\circ}30'6''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}48'28''$ - $107^{\circ}27'29''$ Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Bekasi berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Laut Jawa di utara, Kabupaten Karawang di timur, serta Kabupaten Bogor di selatan. Adapun, toporafinya terbagi atas dua bagian, yaitu daratan rendah yang meliputi sebagian utara dan daratan bergelombang di wilayah bagian selatan (PPID Kab. Bekasi, 2024).

Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Bekasi

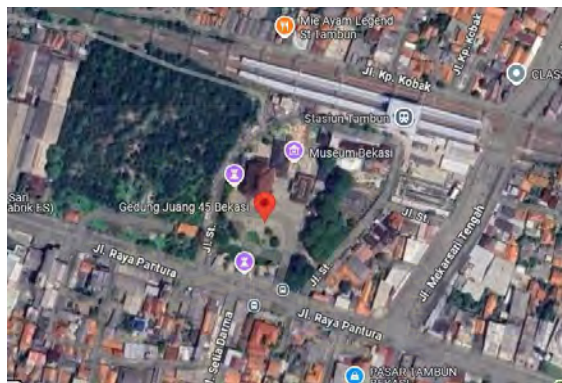


(Sumber: Petatematikindo.wordpress.com)

Pada tahun 2024 wilayah administrasi Kabupaten Bekasi terdiri dari 23 Kecamatan, dengan terdiri dari 8 kelurahan dan 179 desa. Museum gedung juang

45 Bekasi terletak di daerah Tambun Selatan, atau tepatnya di Jl. Sultan Hasanudin Setiadarma, Kelurahan Mekar Sari, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Adapun kawasan Gedung Juang memiliki luas 13.900 m², dengan total luas keseluruhan bangunan gedung 2.333 m². Museum ini telah direnovasi dan dialihfungsikan menjadi museum yang terbuka untuk umum sejak tanggal 20 Maret 2021.

Gambar 4. 2 Peta Lokasi Museum Gedung Juang 45 Bekasi



(Sumber. Google Maps, 2025)

4.1.1. Sejarah Museum Gedung Juang 45 Bekasi

Museum Gedung Juang 45 Bekasi atau lebih tepatnya bangunan Gedung Juang memiliki dua versi sejarah yang menceritakan tentang berdirinya bangunan ini. Versi pertama adalah versi yang menjelaskan bahwa bangunan Gedung Juang ini dibangun atau didirikan sejak tahun 1800, namun untuk versi cerita ini belum ada validasi data yang akurat untuk menyatakan kebenarannya karena versi ini hanya di ceritakan dari mulut ke mulut. Adapun, versi kedua menjelaskan bahwa bangunan museum ini didirikan sejak tahun 1906, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan gaya arsitektur bangunan seperti ubin, ornamen dan beberapa hal lainnya. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya dokumentasi

yang berupa foto serta informasi tentang fungsi digunakannya bangunan ini sebagai apa.

Selanjutnya, berdasarkan arsip yang terdapat di museum, Gedung Juang 45 Bekasi dahulu dikenal sebagai Landhuis Tamboen atau Gedung Tinggi oleh masyarakat setempat. Bangunan ini dibangun oleh Kapitan Cina Khouw Tjeng Kie, seorang tuan tanah di daerah Tambun yang memiliki kebun tebu yang luas. Pembangunan Landhuis Tamboen dilakukan dalam dua tahap: tahap pertama berlangsung dari tahun 1906 hingga 1910, sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada tahun 1925. Setelah Khouw Tjeng Kie wafat, gedung ini dimiliki oleh Khouw Oen Huy hingga tahun 1942. Pada masa pendudukan Jepang, Landhuis Tamboen beserta tanah partikelirnya disita oleh Jepang dan dijadikan markas militer.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, gedung ini berperan penting sebagai basis pertahanan para pejuang kemerdekaan di wilayah Tambun dan Cibarusah, termasuk di sekitar Masjid Mujahiddin Cibarusah. Gedung Juang 45 Bekasi juga menjadi Pusat Komando Pertahanan Republik Indonesia, terutama saat ibu kota negara berpindah ke Yogyakarta. Tahun 1946, ketika Jakarta dikuasai oleh NICA, Bekasi menjadi wilayah pertahanan terluar RI yang strategis karena berbatasan langsung dengan Jakarta. Gedung ini pun menjadi lokasi perundingan pertukaran tawanan perang antara Belanda dan pejuang Indonesia. Para pejuang dipulangkan ke Bekasi, sedangkan tentara Belanda dipulangkan ke Batavia melalui Stasiun Tambun yang letaknya tepat di belakang gedung. Antara tahun 1943 hingga 1945, gedung ini diduduki oleh

tentara Jepang sebagai pusat kekuatan militer. Setelah Jepang menyerah dan meninggalkan Indonesia tahun 1945, Komite Nasional Indonesia (KNI) menggunakan gedung ini sebagai kantor Kabupaten Jatinegara (sekarang Kabupaten Bekasi). Selain sebagai kantor pemerintahan, Gedung Juang 45 Bekasi juga kembali difungsikan sebagai pusat komando pertahanan menghadapi agresi Belanda (NICA) yang berusaha menjajah kembali.

Pada tahun 1947, saat Belanda melanggar Perjanjian Linggarjati dan melancarkan Agresi Militer I, gedung ini sempat dikuasai Belanda hingga 1949. Namun, tahun 1950, pejuang Indonesia berhasil merebut kembali gedung ini, sekaligus mengamankan wilayah Tambun. Sejak saat itu, aktivitas pemerintahan daerah kembali dilaksanakan di gedung ini. Tercatat pada tahun 1950, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bekasi pertama kali menempati gedung ini. Kemudian, tahun 1951, gedung ini digunakan oleh Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (Batalyon Kian Santang). Pada periode berikutnya, lembaga legislatif daerah seperti DPRD Sementara, DPRD Tingkat II Bekasi, dan DPRD-GR juga berkantor di gedung ini hingga tahun 1960. Setelah itu, berbagai kantor pemerintahan dan jawatan lainnya terus menempati gedung ini hingga akhir tahun 1982. Pada tahun 1999, gedung ini sempat difungsikan sebagai kantor pemadam kebakaran, sekretariat pemilu, serta dinas kebersihan dan pertamanan. Namun, kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan menyebabkan gedung ini terbengkalai, meski pada akhirnya gedung ini sempat menjadi museum mini dan sering kali difungsikan sebagai tempat menyelenggarakan acara. Sehingga, pada tahun 2020 sebagai upaya

mengembalikan aspek kesejarahan yang melekat pada gedung ini, Pemkab Bekasi melakukan revitalisasi secara besar-besaran untuk Gedung Juang 45.

4.1.2. Sistem Kepengurusan Museum Gedung Juang 45 Bekasi

Museum Gedung Juang dikelola oleh sebuah struktur kepengurusan yang dibentuk untuk memastikan jalannya operasional museum secara tertib dan terorganisir. Kepengurusan ini memiliki peran penting dalam merencanakan, mengelola, dan mengawasi berbagai aktivitas yang berlangsung di lingkungan museum, mulai dari perawatan koleksi, penyelenggaraan kegiatan edukatif, hingga promosi kepada masyarakat. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, diharapkan pengelolaan museum dapat berjalan lebih efektif, sehingga mampu meningkatkan fungsi museum sebagai sarana pelestarian sejarah dan budaya.

Museum Gedung Juang 45 Bekasi merupakan museum yang berada langsung di bawah wewenang Bupati Kabupaten Bekasi, melalui Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga. Secara struktural, museum ini berada dalam naungan Kepala Bidang Kebudayaan dan dikoordinasikan oleh Ketua Tim Permuseuman yang dibantu oleh koordinator-koordinator. Hal ini disebabkan karena museum tersebut belum memiliki status sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), sehingga belum berdiri sebagai satuan kerja mandiri.

4.2. Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Bekasi

Museum Gedung Juang 45 Bekasi merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan

Indonesia, khususnya di wilayah Bekasi. Sebelum direvitalisasi, gedung ini menyimpan berbagai kisah dan fungsi yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat dari masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Penelusuran terhadap kondisi dan peran gedung ini sebelum revitalisasi penting untuk memahami warisan sejarah yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi ini memakan waktu 1 tahun 2 bulan, dengan menghabiskan anggaran yang dihabiskan bersumber dari APBD Murni 2020 sebesar Rp 36,9 miliar serta alokasi anggaran tambahan di APBD perubahan sebesar Rp 3,5 miliar (Karina, 2021).

4.2.1. Museum Gedung Juang 45 Sebelum Revitalisasi

Sebelum dilaksanakannya program Revitalisasi pada Museum Gedung Juang 45 Bekasi, dahulu bangunan ini dikenal sebagai Landhuis Tamboen atau Gedung Tinggi. Bangunan ini merupakan bangunan bersejarah yang mencerminkan perpaduan arsitektur kolonial Belanda dan Tionghoa. Dibangun oleh Khouw Tjeng Kie, seorang Kapitan Tionghoa sekaligus tuan tanah di Tambun, pembangunan gedung ini berlangsung dalam dua tahap: tahap pertama antara tahun 1906 hingga 1910, dan tahap kedua pada tahun 1925. Kedua tahap ini dapat disebut sebagai sejarah awal pembangunan Gedung Juang 45.

Gambar 4. 3 Museum Gedung Juang 45 Sebelum Revitalisasi



(Sumber: Dokumentasi Jaelani_uje, 2019)

Memasuki masa penjajahan Jepang, bangunan ini sempat berada di bawah kekuasaan Jepang dan pada tahun 1950 bangunan ini berhasil direbut kembali oleh Indonesia. Sehingga, Gedung Juang 45 dapat disebut sebagai saksi bisu perjuangan rakyat Bekasi melawan penjajah, termasuk peristiwa penting seperti perlawanan terhadap agresi militer Belanda. Memasuki akhir abad ke-20, Gedung Juang 45 mengalami penurunan fungsi dan perawatan. Gedung ini seringkali dialihfungsikan untuk berbagai keperluan pemerintahan. Namun, kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan menyebabkan gedung ini terbengkalai, dengan banyak bagian bangunan yang rusak dan tidak terawat.

Gedung Juang 45 Bekasi menampilkan gaya arsitektur transisi, yang dimana gaya arsitektur ini menggabungkan elemen neo-klasik Eropa dengan ornamen Tionghoa. Ciri khas ini terlihat pada serambi tertutup, ornamen dinding bergaya Palladian, serta atap dan pintu yang mencerminkan pengaruh dari arsitektur Tionghoa. Salah satu fitur unik adalah adanya lorong bawah tanah yang menghubungkan gedung dengan Stasiun Tambun, yang berjarak sekitar 300 meter. Sehingga secara keseluruhan, sebelum revitalisasi, Gedung

Juang 45 Bekasi merupakan bangunan bersejarah yang kaya akan nilai arsitektur dan sejarah perjuangan, namun kondisinya yang terbengkalai memerlukan perhatian khusus untuk pelestarian dan pemanfaatannya sebagai situs edukasi dan wisata sejarah.

Gedung Juang 45 Bekasi memiliki denah berbentuk persegi panjang dengan ukuran 24,90 meter x 29,45 meter. Bangunan ini menghadap arah timur laut – barat daya. Secara arsitektur, Gedung Juang 45 memadukan gaya Eropa dan Cina, yang dikenal dengan gaya compradoric. Gaya ini berkembang pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Unsur Eropa terlihat dari serambi dan hiasan bergaya neo-klasik seperti lengkungan dan ornamen dinding, sementara pengaruh Cina tampak pada bentuk atap dan pintunya. Di bagian belakang, terdapat menara air sebagai pelengkap bangunan. Selain itu, di area Gedung Juang 45 juga dibangun dua bangunan baru, yaitu garasi untuk mobil pemadam kebakaran dan laboratorium milik Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. Secara keseluruhan, Gedung Juang 45 terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bangunan utama, tiga paviliun di sisi kiri, dan satu paviliun di sisi kanan.

Gambar 4.4. Tampak Depan Museum Gedung Juang 45 Bekasi



(Sumber: Dokumentasi tim ahli cagar budaya Kabupaten Bekasi, 2019)

1. Bangunan Utama

Bangunan utama sering disebut sebagai "Gedung Tinggi" karena memiliki tiga lantai dengan tinggi sekitar 15 meter. Atapnya berbentuk limas dengan bagian puncaknya menggunakan latern/louvre sebagai ventilasi dan pencahayaan alami. Serambi terdapat di setiap lantai dengan ukuran berbeda: serambi lantai satu berukuran 21,62 meter x 2 meter, sedangkan serambi lantai dua berukuran 25,95 meter x 2 meter.

Tangga utama di dalam bangunan dilapisi marmer, sedangkan lantai di bawah tangga hanya disemen. Dinding lantai satu dihiasi keramik bermotif dengan plafon setinggi 5,3 meter. Di lantai satu dan dua, masing-masing terdapat lima pintu dan jendela besar berdaun kayu berukuran serupa, dilengkapi dengan teralis besi. Plafon lantai dua lebih tinggi, yaitu 6,19 meter. Dinding serambinya berbentuk lengkung dan lantai bangunan masih menggunakan tegel asli. Keunikan lain di lantai dua adalah adanya lantai kaca di ruang utama serta kotak besi tua yang sudah berkarat.

2. Tiga Paviliun di Sisi Kiri

Gambar 4. 5 Paviliun Sisi Kiri



(Sumber: Dokumentasi Yahya Wido Aditama, 2015)

Tiga paviliun di sisi kiri bangunan utama akan difungsikan sebagai museum sederhana. Paviliun ini masih mempertahankan tegel asli dengan plafon setinggi 4,2 meter. Beberapa ruangan digunakan sebagai kantor PKK dan organisasi masyarakat. Di ruang utama, terdapat koleksi benda cagar budaya dan foto-foto lama yang dipajang dalam vitrin. Salah satu paviliun memiliki angka tahun 1910 di atapnya dan enam pintu serta tiga jendela. Namun, bangunan ini merupakan yang terkecil dan saat ini kurang terawat.

3. Satu Paviliun di Sisi Kanan

Gambar 4. 6 Kondisi Paviliun Sisi Kanan



(Sumber: Dokumentasi Yahya Wido Aditama, 2015)

Paviliun di sisi kanan digunakan sebagai kantor organisasi masyarakat. Bangunan ini memiliki lima pintu masuk dan dilengkapi penyangga kanopi berbentuk segitiga.

4.2.2. Museum Gedung Juang 45 Setelah Revitalisasi

Museum Gedung Juang 45, telah mengalami revitalisasi besar-besaran dan kini hadir sebagai Museum Digital yang modern dan interaktif. Peresmian

museum ini dilakukan pada 19 Maret 2021 oleh Bupati Bekasi saat itu, Eka Supria Atmaja. Revitalisasi yang dilakukan pada museum Gedung Juang 45 Bekasi ini memakan waktu 1 tahun 2 bulan. Meskipun, revitalisasi dilakukan secara besar-besaran, tetapi revitalisasi ini tetap mempertahankan keaslian bangunannya. Adapun program revitalisasi yang dilakukan meliputi, perubahan fungsi museum dari museum mini menjadi museum digital, serta penataan ulang taman museum secara signifikan.

Gambar 4. 7 Museum Gedung Juang 45 Setelah Revitalisasi



(Sumber: Dokumentasi AleAzzam Explore, 2023)

Revitalisasi ini mengusung konsep digital milenial dengan tujuan menarik minat generasi muda untuk mengenal sejarah Bekasi. Museum ini menyajikan pengalaman interaktif melalui teknologi, sehingga memungkinkan pengunjung dapat mengeksplorasi sejarah perjuangan rakyat Bekasi dengan lebih mendalam dan menarik. Museum ini memiliki dua lantai dengan 10 area pameran yang menggambarkan perjalanan sejarah Bekasi, mulai dari masa penjajahan hingga kemerdekaan.

Gambar 4. 8 Tampak Depan Museum Gedung Juang



(Sumber: Dokumentasi Tiara Lugina, 2021)

Pada halaman museum, pagar tinggi yang sebelumnya mengelilingi gedung telah dibongkar dan digantikan dengan area plaza yang luas, serta dilengkapi dengan taman, sehingga memberikan kesan terbuka dan ramah bagi pengunjung. Pada bagian depan plaza terdapat Tugu Museum Bekasi yang telah menjadi representasi baru dari identitas kultural masyarakat Bekasi, meskipun keberadaannya relatif baru dibuka untuk umum. Dalam waktu singkat, tugu ini memperoleh perhatian luas dan berperan sebagai ikon visual kota yang mengundang antusiasme masyarakat. Secara struktural, tugu ini terdiri atas enam unsur simbolik utama, yakni umpak (pondasi), batang (garis vertikal), kelopak bunga, putik (bagian puncak), kulit, dan warna. Pada bagian umpak, terukir informasi mengenai asal-usul dan transformasi linguistik nama "Bekasi", mulai dari Chandrabaga, Baghasasi, Bekassi, hingga bentuk akhirnya yang dikenal saat ini. Penjelasan tersebut merujuk pada pemikiran Poerbatjaraka (1884–1964), filolog dan ahli bahasa Sanskerta serta Jawa Kuno, yang menyatakan bahwa nama "Bekasi" merupakan hasil evolusi fonetik dari istilah "Chandrabhaga". Istilah ini digunakan sejak era Kerajaan Tarumanagara, khususnya pada masa pemerintahan Raja Purnawarman (395–

434 M), sebagai penamaan sungai yang kini dikenal sebagai Kali Bekasi, sungai yang dahulu menjadi lokasi berdirinya istana kerajaan tersebut. Dalam kajian etimologi, kata "Chandra" dalam bahasa Sanskerta berarti "bulan", sedangkan "bhaga" berarti "bagian". Transformasi fonologis ke dalam bahasa Jawa menghasilkan bentuk "Bhagasasi", yang memiliki arti "bagian dari bulan". Selanjutnya, terjadi penyederhanaan ujaran menjadi "Bhagasi", dan pada akhirnya mengalami perubahan menjadi "Bekasi" dalam pelafalan kontemporer. Elemen vertikal pada tugu terdiri dari lima belas garis yang menjulang, melambangkan tanggal 15. Garis-garis ini sekaligus berfungsi sebagai batang dari delapan kelopak bunga, yang merepresentasikan bulan kedelapan, yaitu Agustus. Kombinasi angka 15 dan bulan Agustus secara simbolik merepresentasikan tanggal berdirinya Kabupaten Bekasi, yakni 15 Agustus 1950.

Gambar 4. 9 Tugu Museum Bekasi



(Sumber: Dokumentasi Beritatrans.com, Desember 2020)

Pada bagian puncak tugu, terdapat elemen berbentuk putik yang ditopang oleh tujuh batang pendukung. Putik tersebut direpresentasikan

sebagai batu prasasti yang memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan asal-usul Bekasi, yakni Prasasti Tugu. Keberadaan unsur ini merefleksikan bahwa identitas dan sejarah Bekasi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai historis yang terkandung dalam Prasasti Tugu. Prasasti tersebut ditemukan di wilayah Kelurahan Tugu, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, dan menjadi sumber penting dalam membuka tabir sejarah awal peradaban di kawasan Bekasi. Melalui peninggalan ini pula diketahui evolusi linguistik nama Bekasi serta penanda historis yang menunjukkan bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Tarumanagara, termasuk istananya, pernah berlokasi di kawasan yang kini dikenal sebagai Bekasi. Fakta tersebut menegaskan bahwa wilayah Bekasi memiliki kedudukan signifikan dalam lintasan sejarah dan merupakan salah satu pusat pertumbuhan peradaban awal di Nusantara. Unsur simbolik kelima adalah struktur “kulit” yang mengelilingi sebagian batang tugu. Kulit ini didesain setengah terbuka dan dihiasi ornamen bergaya etnik yang sarat makna simbolik. Representasi ini mencerminkan semangat keterbukaan masyarakat Bekasi terhadap keberagaman, baik dari aspek suku, ras, maupun agama. Hal ini menandakan bahwa kehidupan sosial di Bekasi bersifat inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Simbol terakhir adalah penggunaan warna kuning keemasan yang membalut sebagian elemen tugu. Warna ini menyiratkan makna filosofis terkait optimisme, kemuliaan, dan pencapaian nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, warna keemasan menggambarkan harapan agar kehidupan masyarakat Bekasi yang majemuk dan terbuka dapat

tumbuh dan berkembang secara harmonis, selama seluruh elemen sosial berkontribusi dengan peran dan kapasitas masing-masing dalam mewujudkan cita-cita bersama menuju kehidupan yang bernilai tinggi dan bermartabat.

Selain itu, terdapat kolam besar yang menampilkan peta wilayah Kabupaten Bekasi, dan ornamen batu bata merah dengan tulisan "Museum Bekasi" dan "Gedung Juang" di sisi kiri dan kanan. Adapun suasana Museum pada malam hari menjadi daya tarik kawasan ini karena pencahayaan lampu warna-warni yang menambah keindahan.

Gambar 4. 10 Museum Gedung Juang 45 Malam Hari



(Sumber: Dokumentasi Arsip Museum Gedung Juang 45, 18 Desember 2022)

Museum Gedung juang 45 bekasi tidak hanya mengalami perubahan dari segi penataan ulang taman museum yang secara signifikan berubah. Namun, hasil revitalisasi ini juga meningkatkan fungsi museum sebagai rekreasi edukasi dan menghadirkan fungsi baru museum sebagai rekreasi hiburan.

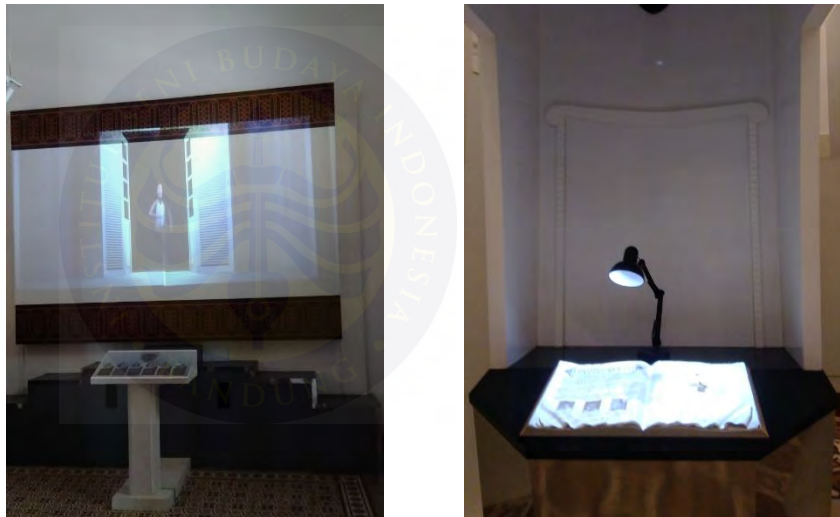
4.2.2.1. Rekreasi Edukasi

Setelah terlaksananya revitalisasi, Museum Gedung Juang 45 Bekasi kini berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelestarian sejarah, tetapi juga

sebagai sarana rekreasi edukasi yang menyenangkan, hal ini dapat dilihat dari fasilitas dan program edukasi yang memungkinkan pengunjung dapat belajar tentang perjuangan kemerdekaan sambil menikmati pengalaman berkunjung yang lebih modern, interaktif, dan nyaman. Adapun, fasilitas dan program rekreasi edukasi Museum Gedung Juang 45 Bekasi, diantaranya:

1. Media Interaktif Digital

Gambar 4. 11 Layar Sentuh Interaktif Gambar 4. 12 Buku Bergambar Interaktif



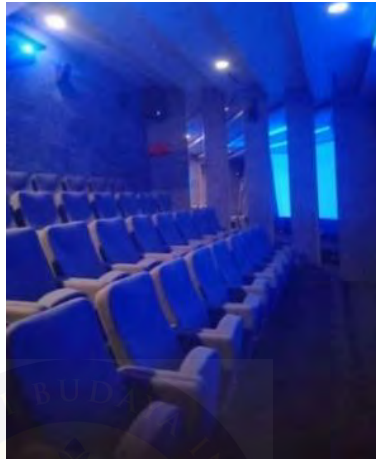
(Sumber: Dokumentasi Tiara Lugina, 15 April 2025)

Museum ini dilengkapi dengan berbagai media interaktif, seperti buku bergambar yang disertai audio, serta layar sentuh yang menampilkan cerita sejarah lokal, termasuk kisah Entong Tolo, seorang tokoh legendaris dari Bekasi.

2. Ruang Teater Mini

Terdapat ruang teater yang menayangkan film dokumenter dan presentasi visual mengenai sejarah, budaya, dan kuliner Bekasi dari masa ke masa.

Gambar 4. 13 Ruang Teater Mini



(Sumber: Dokumentasi Imbron, Falah, & Kartika, 2023)

3. Pameran dengan Teknologi *Augmented Reality* (AR)

Gambar 4. 14 Layar Teknologi AR



(Sumber: Dokumentasi Tiara Lugina, 13 April 2025)

Pengunjung dapat menikmati pameran yang menggunakan teknologi AR untuk menghadirkan pengalaman visual yang memberikan suasana baru, serta memungkinkan mereka

"melangkah ke masa lalu" dengan cara yang modern dan edukatif.

Konsep digital yang diterapkan pada museum sehingga museum dapat memberikan pengalaman yang menarik dan dengan suasana yang lebih nyaman serta tampilan yang atraktif, museum ini menciptakan pengalaman belajar sejarah yang menyenangkan dan tidak membosankan.

4.2.2.2. Rekreasi Hiburan

Rekreasi hiburan menjadi salah satu program baru yang lahir setelah dilaksanakannya revitalisasi museum Gedung Juang 45 Bekasi. Hadirnya fungsi baru museum sebagai rekreasi hiburan menjadi salah satu daya tarik baru bagi pengunjung. Rekreasi hiburan di museum Gedung Juang 45 Bekasi ini terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, rekreasi hiburan dengan naungan pemerintah, bentuk rekreasi hiburan yang berada di bawah naungan pemerintah merupakan bentuk kegiatan hiburan yang penyelenggaraannya tidak dilakukan secara rutin setiap waktu, melainkan hanya dihadirkan pada momen-momen tertentu, seperti saat ada perayaan atau acara resmi yang diselenggarakan oleh instansi terkait, atau dapat pula diadakan atas permintaan khusus dari mitra kerja sama yang memerlukan hiburan dalam rangka mendukung kegiatan mitra.

Gambar 4. 15 Acara Hiburan



(Sumber: Dokumentasi Tiara Lugina, 27 April 2025)

Kedua, rekreasi hiburan yang dibuat oleh masyarakat, bentuk rekreasi hiburan yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan bentuk partisipasi aktif warga dalam menciptakan ruang hiburan yang terbuka dan inklusif, di mana kegiatan tersebut secara rutin diadakan setiap hari Sabtu malam di pelataran museum, menjadi ajang berkumpul bagi berbagai kalangan untuk menikmati pertunjukan seni, musik, atau atraksi budaya lokal yang tidak hanya menghibur tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan memperkaya kehidupan sosial serta budaya masyarakat setempat.

4.2.2.3. Promosi Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu platform yang digunakan oleh pihak museum sebagai strategi untuk mempromosikan Museum Gedung Juang 45 Bekasi, sekaligus untuk memperkenalkan dan meningkatkan kunjungan ke museum. Di era digital saat ini, media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan efisien. Oleh karena itu, museum memanfaatkan platform seperti Instagram, untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, komunitas sejarah, hingga wisatawan umum. Melalui media sosial, museum secara rutin membagikan berbagai jenis konten menarik, seperti foto-foto koleksi bersejarah, video edukatif singkat, dokumentasi kegiatan pameran, serta informasi mengenai event atau program khusus yang sedang atau akan berlangsung.

Selain sebagai sarana informasi, media sosial juga berfungsi sebagai wadah interaksi antara museum dan publik. Fitur-fitur seperti komentar, pesan langsung, polling, dan siaran langsung memungkinkan pihak museum untuk berkomunikasi secara dua arah dengan pengikutnya. Hal ini menciptakan kedekatan emosional antara museum dan pengunjung, serta membangun loyalitas terhadap institusi budaya tersebut. Promosi digital ini juga memberikan ruang bagi museum untuk membangun citra yang lebih modern dan relevan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi.

Dengan mengedepankan visual yang menarik, narasi yang informatif, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan karakter audiens, promosi media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam menarik minat masyarakat terhadap warisan sejarah yang dimiliki oleh Museum Gedung Juang 45 Bekasi. Upaya ini sejalan dengan tujuan museum untuk tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian budaya yang dinamis dan terbuka bagi semua kalangan.

4.3. Kunjungan Museum Gedung Juang 45 Bekasi Setelah Revitalisasi

Museum Gedung Juang 45 Bekasi dibuka secara umum mulai tanggal 20 Maret 2021 setelah dilaksanakannya revitalisasi secara besar-besaran. Museum Gedung Juang 45 sebelum direvitalisasi cenderung lebih sering dikunjungi oleh beberapa orang atau komunitas yang mengetahui mengenai tempat ini, dan menjadi tempat menyelenggarakan acara yang berkaitan dengan kesenian maupun

kebudayaan. Secara signifikan Museum Gedung Juang 45 Bekasi telah mengalami peningkatan kunjungan sejak direvitalisasi dan diresmikan kembali. Transformasi museum menjadi destinasi edukatif dan rekreatif yang menarik bagi berbagai kalangan.

Meskipun Museum Gedung Juang 45 Bekasi telah dibuka untuk umum, operasional Museum Gedung Juang 45 Bekasi sempat terhambat akibat pandemi COVID-19, sehingga adanya pembatasan kegiatan kunjungan, program edukasi, serta interaksi langsung dengan pengunjung. Namun, setelah kebijakan PPKM resmi dicabut pada tanggal 3 Maret 2022 oleh pemerintah, berbagai sektor mulai kembali beroperasi secara normal, termasuk Museum Gedung Juang 45 Bekasi yang kembali dibuka untuk umum sebagai bagian dari upaya pemulihan aktivitas budaya dan edukasi masyarakat. Museum Gedung Juang 45 Bekasi menjalankan operasionalnya secara rutin mulai hari Selasa hingga Minggu, dengan jam kunjung dari pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Pengaturan waktu operasional ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menikmati berbagai koleksi sejarah dan fasilitas edukatif yang tersedia di museum. Namun, terdapat penyesuaian khusus pada hari Jumat, di mana jam operasional dibatasi hanya setengah hari, sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan internal dan kebiasaan aktivitas masyarakat di hari tersebut.

Dengan demikian, untuk mengetahui peningkatan kunjungan Museum Gedung Juang 45 Bekasi dari tahun ke tahun sejak dibukanya kembali museum setelah pelaksanaan kebijakan PPKM, diperlukan data kunjungan tahunan yang dapat menggambarkan tren dan perkembangan minat masyarakat terhadap museum

sebagai destinasi rekreasi edukatif dan hiburan. Tabel di bawah ini menunjukkan data peningkatan kunjungan Museum Gedung Juang 45 Bekasi sejak dibuka kembali setelah revitalisasi, serta perbandingan antara tahun-tahun sebelumnya dan sesudahnya. Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tren kunjungan, di mana dapat dilihat adanya lonjakan signifikan setelah revitalisasi dan dibukanya kembali museum, meskipun sempat terhambat oleh pandemi COVID-19. Dengan adanya informasi ini, kita dapat memahami lebih lanjut bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal berperan dalam menarik minat pengunjung untuk datang ke museum.

Tabel 4. 1 Data Kunjungan Museum Tahun 2022-2024

NO.	BULAN	KUNJUNGAN TAHUN 2022	KUNJUNGAN TAHUN 2023	KUNJUNGAN TAHUN 2024
1.	Januari	2984	3700	3982
2.	Februari	1610	6344	4340
3.	Maret	2747	6432	2730
4.	April	650	1484	3664
5.	Mei	2583	4127	6285
6.	Juni	4955	3346	4259
7.	Juli	7161	2957	2061
8.	Agustus	9560	4979	9211
9.	September	12725	9555	13392
10.	Oktober	10492	13645	10572
11.	November	5788	7538	8171
12.	Desember	5753	8047	4662
TOTAL KUNJUNGAN TAHUNAN		67008	72154	73329

(Sumber: Data Museum Gedung Juang 45 Bekasi Tahun 2022-2024)

Berdasarkan data kunjungan yang dimiliki pihak museum pertahun 2022, dapat dilihat terjadi peningkatan yang cukup signifikan meskipun masih belum stabil. Adapun, tahun 2022 ini menjadi masa transisi penting bagi museum dalam upaya pemulihan kunjungan dan pelaksanaan program edukasi sejarah. Meskipun belum berstatus sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD), museum tetap aktif

menjalankan fungsinya di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bekasi, serta melakukan berbagai penyesuaian operasional untuk menyambut kembali pengunjung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Data kunjungan pada tahun 2023 Museum Gedung Juang 45 Bekasi menunjukkan perkembangan sebagai pusat edukasi sejarah dan kebudayaan lokal, dengan peningkatan jumlah kunjungan dari berbagai kalangan, khususnya pelajar dan komunitas sejarah. Meski sempat mengalami penurunan pengunjung, museum ini dapat kembali meningkatkan minat kunjungan dengan aktif menyelenggarakan berbagai program pameran, kegiatan edukatif, serta promosi melalui media sosial untuk menarik minat masyarakat terhadap warisan sejarah Bekasi. Museum Gedung Juang 45 Bekasi semakin mengukuhkan perannya sebagai destinasi rekreasi edukatif dan hiburan di Kabupaten Bekasi, hal ini dapat dilihat berdasarkan data kunjungan tahun 2024. Adapun dengan dukungan berbagai program promosi digital dan peningkatan kualitas layanan serta fasilitas museum, museum ini mengalami lonjakan kunjungan, khususnya dari kalangan pelajar dan komunitas sejarah lokal.

Kunjungan ke Museum Gedung Juang 45 Bekasi mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama pada bulan September dan Oktober. Peningkatan ini bukan tanpa alasan, sebab pada bulan tersebut terdapat lonjakan jumlah pengunjung dari kalangan pelajar. Umumnya, sekolah-sekolah memanfaatkan hari besar bersejarah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran luar kelas, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Museum Gedung Juang 45 Bekasi dipilih sebagai

upaya memperkenalkan mereka pada nilai-nilai sejarah dan perjuangan rakyat Bekasi dalam merebut serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan mengunjungi museum ini, para pelajar tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap warisan sejarah daerah mereka. Oleh karena itu, tak mengherankan jika setiap tahun pada bulan-bulan tersebut, museum ini selalu ramai dikunjungi oleh rombongan sekolah dari berbagai jenjang pendidikan. Penurunan jumlah pengunjung terjadi karena memasuki bulan Ramadan, di mana aktivitas kunjungan ke museum cenderung menurun seiring dengan berkurangnya kegiatan luar ruang dan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4.4. Dampak Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Bekasi

Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Bekasi telah memberikan dampak signifikan dalam pelestarian sejarah dan pengembangan ekonomi lokal. Dengan mengusung konsep museum digital pertama di Jabodetabek, gedung ini kini tidak hanya memberikan pengetahuan sejarah saja, tetapi juga memberikan rekreasi edukasi yang interaktif serta rekreasi hiburan yang berhasil menarik minat generasi muda untuk mempelajari sejarah perjuangan rakyat Bekasi secara lebih menarik dan modern. Transformasi Gedung Juang 45 menjadi museum digital tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadikannya destinasi wisata sejarah yang menarik bagi pengunjung dari dalam dan luar Bekasi. Selain sebagai sarana rekreasi edukasi dan hiburan, revitalisasi ini juga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar melalui pelibatan pelaku Usaha Mikro Kecil dan

Menengah (UMKM) dalam berbagai kegiatan pameran dan pertunjukan seni budaya yang rutin diselenggarakan di museum.

Dengan demikian, revitalisasi yang dilaksanakan pada Museum Gedung Juang 45 tidak hanya mencakup perbaikan dan modernisasi area dalam museum, tetapi juga meluas hingga ke kawasan sekitarnya. Program ini dirancang secara menyeluruh untuk menjadikan kompleks Gedung Juang sebagai pusat aktivitas budaya dan ekonomi masyarakat. Sejak peresmian revitalisasi pada tahun 2021, kawasan ini mengalami transformasi besar dengan hadirnya berbagai fasilitas pendukung, salah satunya adalah Galeri UMKM. Galeri ini menjadi ruang khusus yang menampilkan berbagai produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dari Kabupaten Bekasi. Keberadaan galeri ini merupakan hasil kolaborasi antara pengelola museum dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Bekasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memasarkan aneka hasil karya pelaku usaha lokal, mulai dari kerajinan tangan, kuliner, hingga oleh-oleh khas Bekasi. Dengan begitu, revitalisasi tidak hanya memberikan manfaat edukatif dan historis, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, menjadikan Gedung Juang 45 sebagai kawasan terpadu yang menggabungkan nilai sejarah, budaya, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

4.5. Persepsi terhadap Revitalisasi Museum Gedung Juang 45 Bekasi

Revitalisasi Gedung Juang 45 di Tambun, Kabupaten Bekasi, telah menarik perhatian masyarakat karena perubahannya dari bangunan bersejarah yang terabaikan menjadi museum digital yang modern. Usaha ini tidak hanya bertujuan agar nilai-nilai sejarah lokal dapat terjaga, tetapi juga untuk meningkatkan

ketertarikan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap warisan budaya daerah mereka. Dengan memanfaatkan teknologi digital, museum ini menyajikan informasi sejarah secara interaktif, menjadikannya lebih menarik dan mendidik bagi para pengunjung. Transformasi ini mencerminkan usaha pemerintah daerah dalam menggabungkan pelestarian budaya dengan inovasi teknologi untuk memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Bekasi akan sejarah mereka. Museum Gedung Juang 45 Bekasi setelah di laksanakan revitalisasi secara besar-besaran mengalami perubahan yang sangat signifikan, khususnya pada bagian taman museum. Secara lebih rinci, kita perlu memahami tentang persepsi yang timbul dari pihak pengelola museum serta pengunjung museum.

4.5.1. Persepsi Pengelola Museum

Museum Gedung Juang 45 merupakan satu-satunya museum yang ada di Kabupaten Bekasi, kehadirannya memiliki peran penting sebagai pusat edukasi sejarah lokal. Pengelola¹ Museum Gedung Juang 45 Bekasi umumnya memiliki persepsi yang positif terhadap hasil revitalisasi gedung tersebut. Sejak dilakukan revitalisasi, tingkat kunjungan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena sebelumnya museum ini tidak memiliki isi atau koleksi yang ditampilkan, sehingga pengunjung hanya datang melihat bangunan kosong tanpa informasi atau penjelasan yang memadai. Kini, sejak pertama kali masuk, pengunjung sudah disambut dengan informasi sejarah,

¹ Informan pengelola museum terdiri dari dua orang yang merupakan pengelola dan pemandu di Museum Gedung Juang 45 Bekasi

seperti sejarah pemberitaan di Bekasi, yang membuat kunjungan menjadi lebih bermakna.

Selama bekerja sebagai pengelola museum, menerima berbagai macam respons dari para pengunjung sudah menjadi hal yang umum, baik yang bersifat positif maupun negatif. Respon positif umumnya datang dari mereka yang mengapresiasi keberadaan museum ini sebagai satu-satunya di Kabupaten Bekasi, yang dianggap penting untuk pendidikan dan pelestarian sejarah daerah. Namun, sisi negatifnya adalah masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan museum ini. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak museum mencoba berupaya meningkatkan promosi, salah satunya dengan melalui pengembangan media sosial.

Pengelola juga menyampaikan berdasarkan sudut pandangannya sendiri, kehadiran museum sebagai destinasi wisata edukasi dinilai telah tercapai. Namun, dalam hal menjangkau masyarakat secara lebih luas dan memberikan informasi secara merata, masih dirasa kurang optimal. Meskipun begitu, tingkat kunjungan setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, meskipun tidak selalu stabil. Sehingga, untuk menjaga daya tarik dalam jangka panjang, pihak museum merencanakan berbagai strategi berkelanjutan, karena museum bukan hanya sekadar tempat menyimpan koleksi semata, melainkan juga sebagai ruang edukatif yang harus terus dikembangkan agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat.

4.5.2. Persepsi Pengunjung Museum

Persepsi pengunjung terhadap revitalisasi Taman Museum Gedung Juang 45 Bekasi menjadi salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan program revitalisasi yang telah dilakukan. Melalui pandangan dan pengalaman para pengunjung, khususnya mereka yang pernah datang sebelum dan sesudah revitalisasi, dapat diketahui sejauh mana perubahan tersebut memberikan dampak positif terhadap kenyamanan, daya tarik, serta fungsi edukatif dan hiburan dari museum dan taman di kawasan museum.

Persepsi pengunjung² terhadap Museum Gedung Juang 45 Bekasi menunjukkan respon yang positif. Pengunjung mengungkapkan bahwa museum kini menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah revitalisasi, museum juga terlihat jauh lebih menarik dan modern, bahkan setara dengan museum-museum besar di kota-kota lain seperti Jakarta dan Bandung. Sebelum revitalisasi, museum ini dianggap seperti bangunan kumuh yang kurang menarik untuk dikunjungi, namun kini tampilannya jauh lebih baik dan mampu memberikan kesan positif bagi masyarakat, khususnya warga Bekasi. Revitalisasi ini juga dianggap berhasil memperkuat pemahaman pengunjung terhadap sejarah lokal Bekasi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembaruan yang dilakukan oleh pihak pengelola berdampak positif terhadap edukasi sejarah di tingkat lokal.

² Narasumber pengunjung museum terdiri dari tiga narasumber yang sudah pernah berkunjung ke museum dari sebelum sampai setelah revitalisasi

Museum ini menjadi sarana edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan interaktif, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukannya ada upaya promosi yang dapat menarik banyaknya masyarakat yang datang, sehingga kesadaran dan apresiasi terhadap sejarah Bekasi juga ikut tumbuh. Saat ini, rekreasi edukasi yang ditawarkan masih terbatas, seperti tur keliling yang dipandu oleh petugas. Pengunjung menyampaikan bahwa pengalaman edukatif tersebut cukup membantu, terutama karena pemandu bersikap ramah dan sabar dalam memberikan penjelasan. Namun, masih ada kekurangan dari sisi variasi kegiatan edukatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut, seperti workshop, permainan interaktif, atau pameran tematik berkala.

Adapun, dari segi fasilitas dan pelayanan, museum ini dinilai memiliki kelebihan karena lokasinya yang strategis dan berdekatan dengan Stasiun Tambun serta pusat perbelanjaan, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Pelayanannya juga patut diapresiasi karena para pemandu bersikap ramah dan komunikatif. Meski demikian, terdapat kekurangan dalam sistem pemutaran film sejarah Bekasi yang ada di bioskop kecil dalam museum, di mana pemutarannya hanya dilakukan jika jumlah pengunjung mencukupi. Hal ini dinilai menyulitkan bagi pengunjung yang datang secara individu atau dalam kelompok kecil.

Sementara itu, suasana di sekitar kawasan museum pada malam hari dianggap cukup menarik karena ramai dengan jajanan dan kadang diadakan acara tertentu. Meskipun museum tutup pada pukul 3 sore, suasana malam tetap

hidup, walaupun kemacetan menjadi keluhan tersendiri bagi pengunjung. Pengunjung juga mengungkapkan bahwa mereka belum pernah merasakan adanya rekreasi hiburan di dalam kawasan museum, sehingga hal ini bisa menjadi perhatian untuk pengembangan ke depan. Secara keseluruhan, persepsi pengunjung terhadap Museum Gedung Juang 45 menunjukkan bahwa revitalisasi telah membawa dampak positif, meski masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan guna menjadikan museum ini sebagai destinasi edukatif dan rekreatif yang lebih lengkap dan menarik.

